

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem tanda ujaran yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat, bahasa digunakan untuk komunikasi dan interaksi antar manusia berdasarkan budaya yang sama (Dardjowidjodjo 2012). Bahasa juga merupakan hal yang sistemik, sehingga bersifat arbitrer dan bebas (Bolinger & Aminuddin, 2011). Suatu bahasa itu unik dan memiliki ciri dan kualitas yang tidak dimiliki oleh bahasa lain, apalagi bahasa bersifat universal, yaitu memiliki ciri yang sama pada semua bahasa. Sedemikian rupa sehingga ciri-ciri bahasa yang berupa tanda-tanda dan umumnya berupa bunyi atau bunyi linguistik disebut bahasa. Setiap simbol bahasa mewakili sesuatu yang disebut makna atau konsep.

Anton M. Moeliono (dalam Aminudin, 2003) mengemukakan bahwa fungsi budaya bahasa berkaitan dengan pembagian bahasa menjadi seni, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Lagu adalah karya sastra yang menggunakan bahasa bebas dan bermakna (Banoe, 2003). Arti lagu itu tersembunyi di semua kata-katanya. Kata merupakan bagian dari karya sastra, salah satu genre puisi (Siswantoro, 2010). Menurut Risdianto (2016), teks dapat dikaji dari sudut pandang akademik karena beberapa teks seringkali mengandung tema politik, sosial dan ekonomi serta unsur estetika sehingga membangkitkan pesan budaya.

Analisis semiotik sederhana dapat dilakukan untuk menentukan makna lirik. Secara semiotik, pesan adalah penanda dan makna adalah penanda. Pesan adalah sesuatu yang secara fisik dikirim dari sumber ke penerima. Sedangkan makna pesan yang dikirim hanya dapat ditentukan oleh makna lain (Danesi, 2010:22). Pemikiran Barthes mengandung implikasi dan makna kiasan. Denotasi adalah definisi objektif dari sebuah kata sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya.

Musik sebagai bagian dari kehidupan manusia bukanlah hal yang baru. Setiap orang membutuhkan musik dan tidak ada masyarakat atau budaya tanpa musik. Kehidupan seseorang tidak lepas dari musik, musik yang didengarkan tentunya tidak hanya berasal dari diri masing-masing individu, karena musik mempengaruhi orang, dapat berhubungan dengan segala hal seperti fisik, emosional perasaan dan perilaku seseorang pendidikan dan imajinasi. Musik juga hadir sebagai bahasa komunikasi yang memberikan kepuasan dan emosi tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Selain unsur musik, suara, tema dan lirik juga merupakan faktor penting yang membentuk keindahan lagu. Bahkan, liriknya seringkali dapat mempengaruhi emosi orang yang mendengarkannya.

Lagu daerah merupakan salah satu produk budaya yang menjadi segmen demografis, keberadaannya di masyarakat tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan. Banoe (2011) menjelaskan bahwa lagu daerah adalah lagu daerah milik daerah atau wilayah budaya tertentu, sering diungkapkan dalam kalimat atau kata-kata bahasa daerah tertentu, baik lagu daerah maupun lagu ciptaan baru. Malatu (2014) menegaskan bahwa lagu daerah

adalah lagu yang berasal dari daerah tertentu dan menjadi populer dan banyak dinyanyikan oleh masyarakat setempat.

Lagu daerah merupakan salah satu produk budaya dengan contoh, ragam dan substansi yang membentuk identitas lokal. Identitas ini mengungkapkan ciri khas daerah seperti bahasa daerah, nilai budaya dan intelektual. Dalam konteks ini, lagu tradisional dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengacu pada pola makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis dan digunakan sebagai alat komunikasi, menyampaikan, melestarikan, dan meningkatkan pengetahuan tentang aktivitas kehidupan seseorang (Greertz, 1981).

Pansori merupakan salah satu pertunjukan seni drama musikal Korea yang pada awalnya digunakan oleh para *shaman* untuk mengekspresikan lagu-lagu naratif khususnya ritual dan mantra. Proses ini akhirnya menjadi cara pewarisan tradisi lisan tidak hanya di antara *shaman* tetapi juga orang awam dan berlangsung hingga akhir abad kesembilan belas. Pertunjukan *pansori* mulai populer sejak abad ke-17 yang awalnya dilakukan di pinggir jalan. Pertunjukan ini dilakukan oleh seorang penyanyi atau *soriggun* (소리꾼) dan penabuh gendang atau *gosu* (고수). *Soriggun* biasanya membawakan kisah percintaan, kebajikan, kesetiaan, dan berbagai nilai-nilai moral yang terangkum dalam lagu *pansori*. Walaupun awalnya pertunjukan dilakukan seperti pengamen keliling, lama kelamaan, pertunjukan ini mulai diminati juga oleh kalangan elit. *Pansori* didaftarkan sebagai Karya Agung Warisan Budaya Lisan dan Nonbendawi Manusia pada tanggal 7 November 2003 oleh UNESCO (UNESCO 2008).

Keunikan *pansori* adalah penyanyinya seolah-olah memerankan semua orang dalam ceritanya, bukan hanya dialognya tetapi juga menarasikan kejadiannya. Dengan kata lain *pansori* ini seperti monodrama. Ciri khas *pansori* selain dilakukan di depan banyak orang adalah cara menyanyikannya yang berbeda dengan teknik bernyanyi biasa yaitu seperti berteriak namun tetap memiliki nada lagu. Biasanya, dari mendengarkan *pansori*, penonton bisa merasakan emosi tokoh yang diceritakan. Penonton bisa ikut menangis atau tertawa seperti menonton film juga. Lagunya memang dibawakan dengan ekspresif, gaya bicara yang khas dan juga perbendaharaan narasi dan gerakan yang menggambarkan baik itu budaya elit dan rakyat biasa. Pertunjukan *pansori* dapat berlangsung antara 3 sampai 8 jam (NCKTPA 2004).

Cerita yang dipentaskan dalam *pansori* diambil dari cerita rakyat yang diwariskan dari mulut ke mulut sehingga *pansori* ikut berjasa menjaga tradisi berkisah rakyat Korea dari zaman kuno yang seringkali tidak ditulis pada naskah atau hilang. Kisah-kisah yang diangkat menjadi populer sebab mengangkat tema-tema yang menjadi harapan rakyat jelata pada masa lalu seperti cinta beda status, keadilan, kemakmuran, bakti pada orang tua dan kesetiaan. *Pansori* diwariskan secara lisan, yang berarti banyak lagu telah hilang. Awalnya ada 12 cerita di era *Joseon*, tetapi pada masa kini hanya 5 cerita yang bertahan antara lain: *chunhyang-ga* (춘형가), *heungbu-ga* (흥보가), *simcheong-ga* (심청가), *sugung-ga* (수궁가) dan *jeokbyeok-ga* (적벽가) (Um 2010).

Selain kelima cerita di atas terdapat juga cerita *pansori* lain; *danga* (단가). Lagu-lagu dalam *danga* biasanya dinyanyikan *soriggun* sebelum memulai penampilannya sebagai pemanasan atau pembukaan penampilan. Tidak seperti

lagu *pansori* lainnya yang nyanyiannya berdurasi dari 3 samai 8 jam, *danga* hanya berlangsung antara 4 sampai 6 menit. Lagu *danga* memiliki tempo sedang dan umumnya dinyanyikan dengan jelas tanpa teknik vokal yang rumit (KBS World, 2021).

Penelitian ini akan menelaah makna dibalik salah satu lagu *pansori danga* yaitu *sacheolga* (사철가). Ada sekitar 40 lagu *danga*, lagu ini adalah salah satu lagu yang dinyanyikan dalam film *pansori* yang cukup terkenal yaitu *seopyeonje* (1993).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah makna denotasi yang terkandung dalam lirik lagu *pansori danga sacheolga* (판소리 단가 사철가)?
2. Bagaimanakah makna konotasi yang terkandung dalam lirik lagu *pansori danga sacheolga* (판소리 단가 사철가)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan ntuk menganalisa dan memahami makna dari tanda denotasi dan konotasi pada lirik lagu *pansori danga sacheolga* (판소리 단가 사철가).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu kebahasaan dalam linguistik khususnya tentang kajian semiotika dalam lagu tradisional bahasa Korea.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah wawasan serta menjadi bahan pembaca dalam memahami tentang makna denotasi dan konotasi sebuah lagu.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2013). Strategi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana makna tanda yang disampaikan dalam lagu *pansori danga sacheolga* (판소리 단가 사철가) menggunakan model Roland Barthes. Model Roland Barthes dipilih karena kemampuannya dalam memaknai tanda-tanda yang terdapat pada lirik lagu *pansori danga sacheolga* (판소리 단가 사철가). Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi dua tahap analisis yaitu denotasi dan konotasi.

1.6 Sumber Data dan Teknik pengambilan data

Media yang digunakan menulis untuk penelitian ini adalah lirik lagu *pansori danga sacheolga* (판소리 단가 사철가) dimana pada lirik lagu tersebut telah diterjemah dari Bahasa Korea ke dalam Bahasa Inggris oleh Park Seungbae (박승배). Terjemahan Park Seungbae dipilih karena menerjemah secara lengkap pada lirik lagu ini. Beliau adalah seorang profesor di Departemen Ilmu dan Teknik Material di Universitas Sains dan Teknologi Pohang (POSTECH). Selain itu, beliau merupakan seorang filsuf sains dan pengajar bahasa Inggris.

Park Seungbae sangat familiar dengan lagu-lagu *pansori* dan tergerak hatinya untuk berkontribusi menerjemahkan cerita-cerita *pansori*. Tujuannya adalah untuk menyampaikan makna *pansori* kepada orang asing. Terjemahan yang beliau lakukan sering digunakan sebagai subtitle dalam acara Jeonju World Sound Festival yang diadakan setiap bulan Oktober. Saat menerjemahkan cerita-cerita *pansori*, beliau dibimbing oleh Profesor Choi Dong-hyun dari Universitas Gunsan, yang merupakan seorang ahli *pansori* (The JoongAng, 2008).

1.7 Sistematika penyajian

Penulisan penelitian ini disusun dalam 4 bab, yaitu:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi kajian pustaka mengenai landasan teori yang digunakan yaitu semantik dan menuliskan definisi dan konsep yang terkait dengan makna konotatif dan denotasi. Pada bab ini juga menunjukkan keaslian penelitian, meliputi deskripsi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian yang sudah ada.

Bab 3 berisikan analisa dan pembahasan dari data yang sudah didapat yang akan dijabarkan dengan analisis data melalui pendekatan semantik mengenai makna denotasi dan konotatif dari Roland Barthes.

Bab 4 berisikan tentang kesimpulan terkait hasil dari penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang sudah ditulis sebelumnya, juga saran untuk penelitian lanjutan dimasa depan.

